

**Review Kurator**  
**Karya Bhuwana Sakti**  
**Pameran Bali Megarupa V,**  
**WARA – WASTU – WARUNA**  
**Bahtera Karsa Samudra Rupa**  
**2023**

Nama : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Tempat/Tanggal Lahir : Petulu/ 31 Desember 1963  
Pendidikan : S3 Pascasarjana ISI Yogyakarta  
Pekerjaan : Dosen Kriya ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
HP/WA : 085739784033  
Alamat : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Jenis Karya : Seni Kriya  
Judul : Bhuwana Sakti  
Bahan : Batang Hanao  
Ukuran : 140 x 55 x 45 Cm  
Tahun : 2023



I WAYAN SUARDANA  
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao

Penilaian Kuratorial atas Kriya Seni *Bhuwana Sakti* oleh Dr. I Wayan Suardana, S.Sn., M.Sn

Karya kriya seni *Bhuwana Sakti* oleh I Wayan Suardana merupakan sebuah refleksi ethno-kreatif yang mendalam atas kepercayaan spiritual masyarakat Hindu Bali yang secara simbolis berperan sebagai pengingat bagi masyarakat luas tentang pentingnya menjaga pelestarian hidup dan kesinambungan ekosistem lokal-global. Bunyi kentongan, atau kul-kul dalam bahasa Bali, adalah tanda peringatan, pemberitahuan, atau tanda tentang sesuatu yang urgen yang membutuhkan aksi serempak komunitas setempat. Melalui penggunaan kentongan atau kul-kul sebagai medium, Suardana berhasil merepresentasikan konsep *sekala* dan *niskala*, yang merupakan inti dari etika Hindu Bali. Karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya melestarikan bumi dan seisinya.

Karya ini terbuat dari kayu batang pohon Hanau, ukuran 140 cm x 55 cm x 45 cm; telah ditampilkan dalam Pameran Bali Mega Rupa, di Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023, artinya telah terpublikasi.

Bentuk kenthongan berukuran relatif besar dan peran simbolisnya berpotensi untuk dielaborasi guna membuatnya menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Potensi-potensi virtual yang tersirat pada karya simbolis ini dapat diaktualisasi agar aspek lokalitasnya dapat diletakkan dalam konteks keuniversalan dari fenomena krisis ekologis yang menggejala dewasa ini. Berikut beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

Bagaimana membuat agar karya ini dapat dihubungkan dengan isu-isu global seperti sustainabilitas dan penggunaan media komunikasi berbasis internet, dan terpublikasi secara luas guna meng-amplifikasi pesan ekologisnya, dan meningkatkan dampaknya. Misalnya, karya ini dapat dipamerkan secara online melalui platform digital, sehingga dapat diakses oleh audiens yang lebih luas dan beragam.

Bagaimana karya ini dapat diadaptasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam? Salah satu cara untuk mengadaptasi karya ini adalah dengan menggunakan bahasa yang lebih universal dan mudah dipahami oleh audiens yang berbeda-beda. Misalnya, karya ini dapat dilengkapi dengan keterangan yang lebih detail dan penjelasan tentang makna dan simbolisme yang terkait dengan karya ini.

Dengan elaborasi lebih lanjut, karya *Bhuwana Sakti* dapat diharapkan menjadi lebih relevan dan menggugah kesadaran ekologis masyarakat luas, serta dapat membantu mempromosikan nilai-nilai luhur dari tradisi Bali kepada generasi yang lebih muda dan masyarakat luas dimana saja.

Yogyakarta, 20 Mei 2025



Kurator Internasional  
Professor M. Dwi Marianto  
Guru Besar ISI Yogyakarta  
mdwimariant@gmail.com

## Curator Review

**Karya Bhuwana Sakti**

**Bali Megarupa V Exhibition**

**WARA - WASTU - WARUNA**

**Bahtera Karsa Samudra Rupa**

**2023**

Name : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Place / Date of Birth : Petulu / December 31st, 1963  
Education : Doctorate Postgraduate Program ISI Yogyakarta  
Jobs : Lecturer in Craft at ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
PHONE/WA : 085739784033  
Address : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Type of Work : Ceaft Art  
Title : **Bhuwana Sakti**  
Material : Hanao Rod  
Size : 140 x 55 x 45 Cm  
Year : 2023



I WAYAN SUARDANA

**Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | hanao rod**



*By Professor M. Dwi Marianto*

The art craft *Bhuwana Sakti* by I Wayan Suardana is a deep ethno-creative reflection on the spiritual beliefs of the Balinese Hindu community. Symbolically, it serves as a reminder to the broader public about the importance of preserving life and the continuity of local-global ecosystems. The sound of the *kentongan* (wooden slit drum), or *kul-kul* in Balinese, is a signal of warning, announcement, or an urgent call requiring collective action from the local community.

Through the use of the *kentongan* or *kul-kul* as a medium, Suardana has successfully represented the concepts of *sekala* (the seen, physical world) and *niskala* (the unseen, spiritual dimension), which are core to Balinese Hindu ethics. This work possesses not only high aesthetic value but also deep meaning regarding the importance of preserving the Earth and all its contents.

The piece is made from the trunk of a Hanau tree, with dimensions of 140 cm x 55 cm x 45 cm, and was exhibited at the Bali Mega Rupa Exhibition, during the Bali Jani Art Festival (FSBJ) V in 2023, indicating that it has already been publicly showcased.

The *kentongan*, with its relatively large size and symbolic role, holds potential to be further elaborated to make it more relevant to today's needs. The virtual potentials implied in this symbolic work could be actualized so that its local aspects may be placed within the universal context of today's ecological crisis. Below are several aspects to consider:

- How can this work be connected to global issues, such as sustainability and the use of internet-based communication media, and how can it be widely published to amplify its ecological message and increase its impact? For example, this work could be exhibited online via digital platforms, making it accessible to a broader and more diverse audience.
- How can this work be adapted to reach a wider and more diverse audience? One approach is to use more universal and accessible language for different audiences. For instance,



the piece could be accompanied by detailed descriptions and explanations about its meanings and associated symbolism.

With further elaboration, the *Bhuwana Sakti* piece can be expected to become more relevant and inspiring in raising ecological awareness among the general public, and can help promote the noble values of Balinese tradition to younger generations and broader society everywhere.

Yogyakarta, 20 May 2025

A handwritten signature in dark ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

International Curator

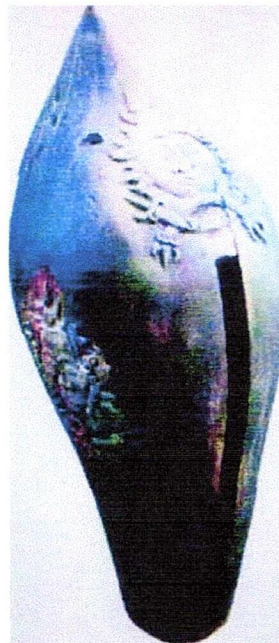
Professor M. Dwi Marianto

Professor at ISI Yogyakarta

[mdwimariato@gmail.com](mailto:mdwimariato@gmail.com)

**Review Kurator**  
Karya Bhuwana Sakti  
Pameran Bali Megarupa V,  
WARA - WASTU - WARUNA  
Bahtera Karsa Samudra Rupa  
2023

Nama	Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Su.
Tempat/Tanggal Lahir-	Petulu/ 31 Desember 1963
Pendidikan	: S3 PascaSarjana ISI Yogyakarta
Pekejaan	: Dosen Kriya ISI Denpasar
Email	: <a href="mailto:suar.tulu63@gmail.com">suar.tulu63@gmail.com</a>
HP/WA	: 085739784033
Alamat	: Jalan Raya Celuk. Gang Legong, No. 10. Sukawati, Gianyar, Bali
Jenis Karya	: Seni Kriya
Judul	. Bhuwana Sakti
Bahaa	Batang Hanao
Ukuran	: 140 x 55 x 45 Cm
Tahun	: 2023



I WAYAN SUARDANA  
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm batang hanao

**Bhuwana Sakti** bermakna sebagai kehidupan alam dunia (kosmoslogi) yang sangat sakral dan suci. Konsep karya **Bhuwana sakti** digali dari konsep-konsep dasar kehidupan yang bersifat universal, lahir dari penghayatan pada nilai-nilai spiritual Bali. Berawal dari perjalanan Suardana melakukan pengembaraan menjelajahi ruang-ruang kosmologi yang telah mengakar kental dalam jiwa pribadinya dan menjadi landasan dalam kreasinya melahirkan karya **Bhuwana Sakti**. Dalam karya **Bhuwana Sakti** memperlihatkan konsepnya berakar kuat dari kosmologi Hindu yang mempercayai bahwa alam dunia (bumi) terdiri dari *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Menyatunya *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* yang sering disebut dengan *Dwi Tunggal*, yang merupakan simbol Purusa (laki-laki) dan *Pradana* (perempuan) yang menjalin hubungan kausal, sehingga kehidupan pun mengada di muka bumi. **Bhuwana Sakti** juga memiliki nilai simbolik "**Lingga Yoni**" yaitu kekuatan *dwi tunggal* yang menyebabkan kehidupan mengada secara berkesinambungan. *Lingga* adalah *purusa* (bapak), dan *yonis* adalah *predana* (Ibu), menunggal dalam kekuatan jiwa dan raga untuk melahirkan kehidupan pada alam kosmos. Menyatunya *Lingga* dan *Yoni* melahirkan *Kundolini* yang merupakan kekuatan yang maha dasyat dalam menciptakan kehidupan di bumi. Energi kreatif yang maha besar *Lingga* harus didasari oleh kekuatan maha cipta *Yoni* sebagai penyelaras. Kekuatan Kosmis sebagai Ibu pertiwi menjatu padu dengan kekuatan *Lingga*, membumi pada jagat semesta (kosmos), melahirkan keselarasan, keseimbangan yang harmoni. Dalam rangkaian nilai simbolik, kekuatan bapak (*Lingga, purusa*) diibaratkan sebagai matahari yang memberi energi bagi kesuburan Sang *Predana* Ibu Pertiwi (*Yoni*) yang melahirkan kehidupan sepanjang masa. Dalam kehidupan ini, menjadi kewajiban sebagai manusia untuk menghormati dan menjaga orang tua Bapak/Ibu yang telah melahirkan, dan memberi hidup di muka bumi ini. Sangatlah salah apabila seseorang menelantarkan orang tua Bapak/Ibu, karena sama dengan menelantarkan kehidupan diri sendiri.

Konsep karya **Bhuwana Sakti** juga dilandasi dari kekuatan *Dwi Tunggal* yaitu *Sekala* (nyata) dan *Niskala* (tidak Nyata). *Sekala* adalah alam nyata yang dapat dilihat dan diraba, alam *niskala* adalah alam yang tidak kasat mata, tetapi itu nyata adanya. Bumi tidak *saja* memunculkan kekuatan energi yang langsung dapat dikonsumsi oleh raga (*sekala*), namun di balik itu juga terkandung energi supra natural (*niskala*) yang menyebabkan raga dapat bernapas secara berkesinambungan. Bumi tidak saja indah dan subur (*Sekala*), namun juga sakral dan suci (*niskala*), karena setiap penjuru berstana para Dewa-dewa dengan segala kesaktiannya.

Dalam proses berkarya, Suardana sangat sering untuk mengembara, mengadakan eksplorasi ke berbagai tempat, yang terkadang sangat menantang dan penuh resiko, hanya untuk mendapatkan material yang unik dan menarik. Tidak jarang Suardana berjalan-jalan di tepi sungai, ke tepi laut, selain untuk mendapatkan material, juga untuk membuka jiwa dan pikirannya, ingin mendapatkan inspirasi untuk berkarya. Suardana juga kerap jalan-jalan ke pedesaan, untuk melihat-lihat berbagai sarana rumah tangga yang kuno dan tidak berguna lagi. Banyak peralatan pertanian yang sangat bagus tergeletak di pinggir rumah yang dapat menggugah ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni. Karya **Bhuwana Sakti** tercipta sebagai hasil pengembaraan di beberapa desa yang ada di Yogyakarta. Pada suatu tempat ditemukan sebuah kantong (*Kulkul*) yang tidak berguna lagi, tergeletak di lantai dengan kondisi yang sangat kotor. Secara fisik kantong tersebut masih sangat kuat,



dan permukaannya masih sangat keras. Suardana sangat tertarik dengan kentongan yang bulat lonjong dan dianalogikan sebagai dunia yang bundar dan berputar pada porosnya. Konsep **bbuwana sakti** dituangkan pada material kentongan dan dieksekusi dengan teknik pahatan. Tiga wajah Dewa-dewa menjadi motif utama pada karya tersebut dengan komposisi segi tiga sanna sisi. Satu motif di atas lobang *kulkul*, dan dua motif wajah ditempatkan di kanan-kiri lobang kentongan. Komposisi ini merupakan hirakhis kedudukan Dewa-dewa pada setiap penjuru dengan kekuatan dan kesaktian yang berbeda. Paling atas adalah Dewa Ciwa (pelebur), Dewa Brahma (Pencipta), dan Dewa Wisnu (pemelihara). Tiga Dewa ini tergabung dalam **Dewa Tri Murti** yang merupakan Dewa tertinggi dalam agama Hindu.

Suardana sangat lihai dalam meramu bentuk *kulkul* yang bulat polos dengan beberapa omament artistik dari bentuk Dewa-dewa yang sangat *sacral* dengan posisi segi tiga. Dalam karya **Bbuwana Sakti**, *kulkul* dianalogikan sebagai dunia yang bulat, subur nan indah, dan meruncing ke atas sebagai tanda sakti dan suci.. Secara visual posisi ini sangat elegan, memberi ruang dan kesan yang sangat dinamis. Bentuk bulat yang sederhana dikombinasi dengan pahatan omament yang artistik menandakan kolaborasi yang sangat kuat antara tradisi, modern, dan kontemporer.

Secara teknis keunggulan karya **Bhuwana Sakti** terletak pada kekuatan ukiran pada ornament wajah para Dewa. Dalam karya ini Suardana menunjukkan kemampuan kekuatan penguasaan teknik pahatan yang telah dilakoni sejak kecil. Eksekusi pahatan omamentik yang sangat apik, detail dan dikerjakan sangat teliti dan hati-hati, sehingga memunculkan karakteristik ukiran yang kuat dan bertaksu. Karya *ini* merupakan sebuah pembuktian bahwa ketrampilan mengukir menjadi dasar kemampuan kreasinya dalam berkarya seni. Wajah Dewa-dewa memperlihatkan energi dan aura yang sangat kuat dan memancarkan *taksu* yang sangat dalam. Kekuatan *taksu* yang terpancar pada sebuah karya menjadi incaran sasaran akhir sebagai seorang pencipta yang menandakan bahwa hasil karya yang diciptakan sangat berkualitas. Suardana juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam finishing. Karya Bbuwana **Sakti** adalah karya yang baru, namun secara visual kelihatan sangat lawas dan antik. Pencapaian finishing ini memerlukan teknik tersendiri dengan proses yang cukup lama dan serius. Finishing sangat menentukan baik maupun buruknya sebuah karya. Kegagalan finishing sangat menentukan kualitas karya. Finishing dengan warna transparan sangat tepat digunakan untuk mempertahankan karakter material yang sangat unik dan antik.

Denpasar, 21 Mei 2025

Penulis

Budayawan/Kurator Internasional



Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn , M.Sn.

## Curator Review

**Karya Bhuwana Sakti**

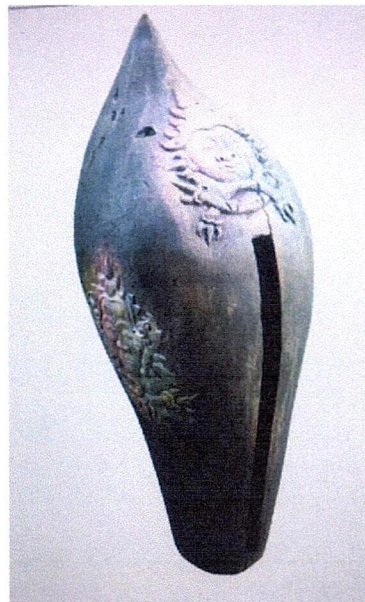
**Bali Megarupa V Exhibition**

**WARA - WASTU - WARUNA**

**Bahtera Karsa Samudra Rupa**

**2023**

Name : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Place / Date of Birth : Petulu / December 31st, 1963  
Education : Doctorate Postgraduate Program ISI Yogyakarta  
Jobs : Lecturer in Craft at ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
PHONE/WA : 085739784033  
Address : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Type of Work : Craft Art  
Title : **Bhuwana Sakti**  
Material : Hanao Rod  
Size : 140 x 55 x 45 Cm  
Year : 2023



I WAYAN SUARDANA

**Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | hanao rod**



*Bhuwana Sakti* symbolizes the sacred and holy life of the natural world (cosmology). The concept of *Bhuwana Sakti* is drawn from the universal foundations of life and deeply rooted in Balinese spiritual values. It originated from Suardana's personal journey exploring cosmological realms that have become deeply embedded in his soul and serve as the basis of his creativity. The work reflects strong foundations in Hindu cosmology, which believes the world consists of the *Bhuwana Agung* (macrocosm) and *Bhuwana Alit* (microcosm). Their union, often referred to as *Dwi Tunggal*, symbolizes the relationship between *Purusa* (male) and *Pradana* (female), whose causal connection brings life into existence on Earth.

*Bhuwana Sakti* also contains the symbolic value of *Lingga Yoni*, the dual energy that sustains life continuously. *Lingga* represents the father (*Purusa*), and *Yoni* represents the mother (*Pradana*), united in body and soul to generate life in the cosmos. The unity of *Lingga* and *Yoni* gives rise to *Kundalini*, a supreme energy that creates life on Earth. The powerful creative energy of *Lingga* must be balanced by the divine energy of *Yoni* as harmonizer. *Yoni* as Mother Earth combines with *Lingga*'s power, grounding it in the universe to create harmony and balance. In this symbolic series, the fatherly energy (*Lingga*, *Purusa*) is likened to the sun that provides energy for the fertility of Mother Earth (*Yoni*), bringing forth life eternally. In life, it is a moral obligation to honor and care for one's parents who gave life. Neglecting them is tantamount to neglecting one's own existence.

The *Bhuwana Sakti* concept is also based on the duality of *Sekala* (tangible) and *Niskala* (intangible). *Sekala* is the visible, touchable world, while *Niskala* is the invisible yet real realm. Earth offers not only tangible energy that nourishes the body (*sekala*), but also supernatural energy (*niskala*) that allows the body to breathe and live. Earth is not only beautiful and fertile (*sekala*), but also sacred and holy (*niskala*), as all directions are inhabited by deities with divine powers. The nine directions of the world are occupied by divine energies called *Dewata Nawa Sanga*, each with different power and strength (*Bhuwana Sakti*).

In the creative process, Suardana enjoys wandering and exploring various places, often challenging and risky, just to find unique and interesting materials. He frequently walks along rivers and beaches, not only to find materials but also to open his heart and mind in search of inspiration. He often visits rural areas to observe old, unused household tools. Many beautiful agricultural tools are found abandoned in yards, sparking ideas for artistic creations. *Bhuwana Sakti* was created from explorations in several villages in Yogyakarta. In one location, he found an old, unused wooden slit drum (*kulkul*) lying dirty on the ground. Despite its condition, the *kulkul* was still strong and its surface hard. Suardana was intrigued by its round, elongated shape, which he likened to the Earth rotating on its axis. He used the *kulkul* as the base material for *Bhuwana Sakti*, carving into it to execute his vision.

Three divine faces are the main motifs of the work, arranged in an equilateral triangle composition. One motif is above the *kulkul* hole, and two are on either side. This composition reflects the hierarchical placement of the deities in each direction, each with unique strength. At the top is *Shiva* (the destroyer), followed by *Brahma* (the



creator), and *Vishnu* (the preserver). These three form the *Trimurti*, the highest deities in Hinduism.

Suardana masterfully blends the plain round *kulkul* with sacred ornamental depictions of the deities arranged in a triangular formation. In *Bhuwana Sakti*, the *kulkul* is likened to the Earth—round, fertile, beautiful, and tapering upward to symbolize its sacred power. Visually, the arrangement is elegant, offering a dynamic impression. The simple round shape, combined with intricately carved motifs, reflects a strong fusion of tradition, modernity, and contemporary art. It is a synthesis of local wisdom expressed in modern and contemporary visual language.

Technically, the strength of *Bhuwana Sakti* lies in the detailed carving of the deity faces. Suardana showcases his lifelong mastery of carving—meticulous and deliberate—resulting in a work with strong character and *taksu* (spiritual charisma). The faces emit a powerful energy and deep aura. This *taksu* is the ultimate goal of an artist, marking the work as truly outstanding. Suardana also excels in the finishing process. Although *Bhuwana Sakti* is a new work, it looks antique and ancient. This aged effect requires a unique and meticulous finishing technique over a long process. Finishing is crucial to a work's success or failure. Transparent coloring was wisely used to preserve the unique, antique character of the material.

Denpasar, May 21, 2025

Author

Cultural Expert / International Curator



Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.

**Review Kurator**  
**Karya Bhuwana Sakti**  
**Pameran Bali Megarupa V,**  
**WARA – WASTU – WARUNA**  
**Bahtera Karsa Samudra Rupa**  
**2023**

Nama : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Tempat/Tanggal Lahir : Petulu/ 31 Desember 1963  
Pendidikan : S3 Pascasarjana ISI Yogyakarta  
Pekerjaan : Dosen Kriya ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
HP/WA : 085739784033  
Alamat : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Jenis Karya : Seni Kriya  
Judul : Bhuwana Sakti  
Bahan : Batang Hanao  
Ukuran : 140 x 55 x 45 Cm  
Tahun : 2023



I WAYAN SUARDANA  
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao



Pameran "**Bali Mega Rupa**" adalah sebuah perhelatan seni "**Bali Jani**" yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Bali dan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Bali bekerjasama dengan Museum ARMA dan ISI Denpasar. Program Seni "**Bali Jani**" adalah agenda tahunan perhelatan seni budaya yang menampilkan hasil-hasil karya para seniman yang bergaya modern dan kontemporer. Event Seni Bali Jani memberikan ruang yang sangat terbuka pada seniman muda dan senior untuk berkreasi menciptakan seni gaya baru, baik bidang seni rupa maupun seni pertunjukan. Bali Jani dalam bidang seni rupa dilaksanakan dalam bentuk Pameran bertajuk "**Pameran Bali Megarupa**" dan dilaksanakan setiap tahun dengan tema yang berbeda. Pameran Bali Megarupa diikuti oleh seniman tua dan muda dari Bali, Luar Bali dan luar negeri, yang telah memiliki reputasi penciptaan yang cukup tinggi dengan hasil karya yang terbaru. Berbagai bentuk dan jenis karya seni rupa dipamerkan dalam pameran Bali Megarupa seperti: Seni Lukis, Seni Patung, Seni Kriya, Instalasi, Vidiografi, dan seni lainnya. Pameran Bali Megarupa ini merupakan hajatan seni rupa yang sangat bergengsi, memiliki reputasi tinggi, berskala internasional yang diikuti oleh 7 (tujuh) Negara yaitu: Indonesia, Australia, Amerika Serikat, India, Korea Selatan, Malaysia, dan Jepang.

I Wayan Suardana adalah salah satu seniman yang lolos seleksi dalam pameran ini. Suardana adalah seorang seniman yang sangat kreatif dalam berkarya, di samping kesibukannya sebagai tenaga pengajar seni rupa di ISI BALI, juga sebagai manggala adat di kampungnya. Dalam pameran Bali Megarupa ini, Suardana memamerkan karya seni rupa tiga dimensi yang berjudul **Bhuwana Sakti** yang bermakna kehidupan alam dunia (cosmoslogi) yang sangat sakral dan suci. Sebagai seorang seniman yang terlahir di desa dan sangat aktif dengan kehidupan masyarakat adat dan agama, Suardana memiliki karakteristik yang sangat klasik dan religius. Kehidupan alam dunia (bumi) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sejak kecil bergelut akrab dengan suasana alam dipedesaan. Memelihara itik, ayam, mengembala sapi sudah menjadi bagian aktivitas kesehariannya. Aktivitas pertanian telah membentuk dirinya menjadi orang yang tangguh dan bertanggung jawab pada segala tugasnya, termasuk menciptakan karya seni.

Dalam penciptaan karya Bhuwana Sakti, Suardana berangkat dari landasan kehidupan yang akrab dengan kehidupan alam. Suardana sangat memahami bahwa dalam kehidupan memiliki dua dunia yaitu *Bhuwana Agung* (makrokosmos) dan alam *Bhuwana Alit* (mikrokosmos) yang berada dalam satu ikatan sangat kuat dan saling ketergantungan yang sering disebut dengan *Dwi Tunggal* (dua dalam satu). *Bhuwana alit* berada pada *bhuwana agung* dan sebaliknya *bhuwana agung* berada pada *bhuwana alit*. Konsep *dwi tunggal* ini menjadi landasan yang sangat kuat bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupannya. Landasan tradisi yang kuat menempa kehidupannya dan menjadikan segala yang digeluti Suardana memiliki karakteristik yang sangat dalam.

Perjalanan kreativitas seni Suardana telah dijalani sejak kecil yang dibimbing oleh orang tuanya sebagai tukang ukir. Ketrampilan mengukir merupakan dasar keahlian seninya yang digeluti sambil mengikuti pendidikan formal di desanya. Lingkungan desa yang sederhana, namun produktif dalam berkarya, bermuara pada jiwa kreatif dan kemandirian yang sangat kuat. Jiwa seni suardana semakin terpupuk dengan baik setelah menempuh pendidikan seni di SMSR Negeri Denpasar yang ditempuh selama 4 (empat) tahun dan dilanjutkan sampai jenjang doctoral di ISI Yogyakarta.



Proses kreatif Suardana digali dari pengembaraannya menjelajahi ruang-ruang kosmologi yang telah mengakar kental dalam jiwa pribadinya dan menjadi landasan dalam kreasinya. Dalam karya **Bhuwana Sakti** memperlihatkan konsepnya digali dari konsep-konsep dasar kehidupan yang bersifat universal, lahir dari penghayatan pada nilai-nilai spiritual Bali khususnya. Diawali dari konsep *dwi tunggal* yaitu menyatunya *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* yang juga merupakan simbol *Purusa* (laki-laki) dan *Pradana* (perempuan) menjalin hubungan yang kausal, sehingga kehidupan pun mengada di muka bumi. Dalam rangkaian nilai simbolik, kekuatan purusa diibaratkan sebagai matahari yang memberi energy bagi kesuburan Sang Ibu Pertiwi yang melahirkan kehidupan. **Bhuwana Sakti** juga memiliki nilai simbolik “**Lingga Yoni**” yaitu kekuatan *dwi tunggal* yang menyebabkan kehidupan mengada secara berkesinambungan. *Lingga* adalah *purusa* (bapak), dan *yoni* adalah predana, menunggal dalam kekuatan jiwa dan raga untuk melahirkan kehidupan pada alam cosmos. Energi kreatif yang maha besar *Lingga* harus didasari oleh kekuatan maha cipta *Yoni* sebagai penyelaras. Kekuatan *Yoni* sebagai Ibu pertiwi menyatu padu dengan kekuatan *Lingga*, membumi pada jagat semesta (kosmos), melahirkan keselarasan, keseimbangan yang harmoni. Menyatunya *Lingga* dan *Yoni* melahirkan *Kundalini* yang merupakan kekuatan yang maha dasyat dalam menciptakan kehidupan.

**Bhuwana Sakti** juga dilandasi dari kekuatan *Dwi Tunggal Sekala* dan *Niskala* yaitu kekuatan nyata dan tidak nyata. Bumi tidak saja memunculkan kekuatan energy yang langsung dapat dikonsumsi oleh raga, namun di balik itu juga terkandung energy supra natural yang menyebabkan raga dapat bernapas secara berkesinambungan. Dalam setiap sudutnya, secara kesat mata, bumi tidak saja indah dan subur (*Sekala*), namun juga sacral dan suci (*niskala*), karena setiap penjuru berstana para Dewa-dewa dengan segala kesaktiannya. 9 (Sembilan) penjuru dunia berstana para Dewa yang disebut dengan “*Nawa Sangga*” dengan kekuatan dan kesaktian yang berbeda antara yang satu dengan lainnya (**Bhuwana Sakti**).

Berawal dari landasan konsep **Bhuwana Sakti**, suardana menuangkan ide gagasan yang orisinal ini pada visual karya tiga dimensi dalam bentuk bulatan meruncing ke atas. Untuk mengeksekusi sebuah ide, Suardana tetap melakukan pengembaraan panjang, menjelajah kehidupan pedesaan yang sangat sederhana dengan segala permuniannya. Sebuah benda bulatan besar dan meruncing ditemukan yaitu kentongan (*kulkul*), sebuah benda dengan penuh simbol dan fungsi. *Kulkul* bermakna sebagai penyatuan pikiran kelompok masyarakat untuk berkumpul, berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan. *Kulkul* adalah simbol musyawarah sebagai tanda kerukunan saling menghargai, dan saling menghormati, *segilik*, *seguluk*, *sebayantaka*, yaitu sebuah kehidupan social yang rukun, tenang, dan harmoni. *Kulkul* juga memiliki kekuatan hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat dan dimunculkan dari suara pukulan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Terdapat pukulan *kulkul* yang menandakan keadaan masyarakat yang sedang ada malapataka, dan ada pukulan yang menandakan masyarakat harus bergotong royong, maupun berkumpul untuk membahas sesuatu untuk mencapai mupakat.

Dalam karya **Bhuwana Sakti**, *kulkul* dianalogikan sebagai dunia yang bulat, subur nan indah, dan meruncing ke atas sebagai tanda sakti dan suci. Tiga bidang *kulkul* dihiasi dengan motif ornamen wajah para Dewa dengan segala atributnya. Tiga Dewa ini adalah mewakili symbol “*Dewata Nawa Sangga*” yang berstana di semua penjuru mata angin. Tiga Dewa ini adalah dewa tertinggi yang menciptakan (*Brahma*), memelihara (*Wisnu*), dan melebur (*Ciwa*) jagat raya ini beserta isinya. Suardana sangat lihai dalam meramu bentuk *kulkul* yang bulat polos dengan beberapa ornament artistik dari bentuk Dewa-dewa yang sangat sakral. Ornamen Dewa-dewa



dikomposisikan tidak simetris sebagai simbol Dewa-dewa memiliki hirahkhis yang sangat jelas. Dewa *Ciwa* adalah Dewa yang tertinggi dan didampingi oleh Dewa *Brahma* dan Dewa *Wisnu*. Secara visual posisi ini sangat elegan, memberi ruang dan kesan yang sangat dinamis. Bentuk bulat yang sederhana dikombinasi dengan pahatan ornament yang artistik menandakan kolaborasi yang sangat kuat antara tradisi, modern, dan kontemporer. Sebuah ramuan karya seni yang berlandaskan pada kearifan lokal dan diekspresikan dalam seni modern dan kontemporer.

Eksekusi pahatan ornamentik yang sangat apik, memperlihatkan ketrampilan mengukir Suardana sangat tinggi. Merupakan sebuah pembuktian bahwa ketrampilan mengukir telah digeluti sejak kecil dan menjadi dasar kemampuan kreasinya dalam berkarya seni. Ornamen diukir sangat sederhana dan halus, difokuskan pada bentuk wajah yang lugas dengan berkarakter yang sangat dalam. Wajah Dewa-dewa memperlihatkan energy dan aura yang sangat kuat dan memancarkan taksu yang sangat dalam. Kekuatan taksu yang tersembul pada sebuah karya menjadi incaran sasaran akhir sebagai seorang pencipta yang menandakan bahwa hasil karya yang diciptakan sangat sempurna. Suardana juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam finishing. Karya **Bhuwana Sakti** adalah karya yang baru, namun secara visual kelihatan sangat lawas dan antik. Pencapaian finishing ini memerlukan teknik tersendiri dengan proses yang cukup lama dan serius. Suardana telah berhasil menciptakan karya yang sangat sempurna dengan landasan konsep yang sangat dalam dan eksekusi akhir yang sempurna.

Penulis

Budayawan/Kurator Internasional/Pemilik ARMA Museum

Anak Agung Gede Rai  
UBUD - BALI

19 Mei 2025

## Curator Review

**Karya Bhuwana Sakti**

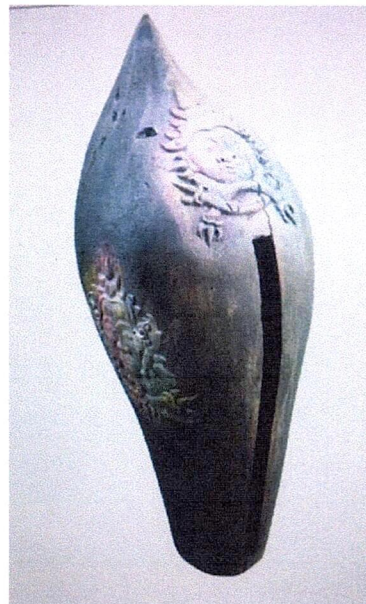
**Bali Megarupa V Exhibition**

**WARA - WASTU - WARUNA**

**Bahtera Karsa Samudra Rupa**

**2023**

Name : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Place / Date of Birth : Petulu / December 31st, 1963  
Education : Doctorate Postgraduate Program ISI Yogyakarta  
Jobs : Lecturer in Craft at ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
PHONE/WA : 085739784033  
Address : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Type of Work : Craft Art  
Title : **Bhuwana Sakti**  
Material : Hanao Rod  
Size : 140 x 55 x 45 Cm  
Year : 2023



I WAYAN SUARDANA

**Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | hanao rod**



The "**Bali Mega Rupa**" exhibition is a "**Bali Jani**" art event organized by the Bali Provincial Government and implemented by the Bali Culture Office in collaboration with ARMA Museum and ISI Denpasar. The "**Bali Jani**" Art Program is an annual agenda of cultural art events that showcase the works of modern and contemporary artists. Bali Jani Art Event provides a very open space for young and senior artists to create new styles of art, both in the field of fine arts and performing arts. Bali Jani in the field of fine arts is implemented in the form of an Exhibition titled "**Bali Megarupa Exhibition**" and held every year with a different theme. The Bali Megarupa exhibition is attended by young and old artists from Bali, outside Bali, and abroad, who have a high reputation for creating new works. Various forms and types of artworks are exhibited in the Bali Megarupa exhibition, such as: Painting, Sculpture, Craft, Installation, Videography, and other arts. The Bali Megarupa exhibition is a very prestigious, highly reputable, international art event that is participated in by 7 (seven) countries, namely: Indonesia, Australia, the United States, India, South Korea, Malaysia, and Japan.

I Wayan Suardana is one of the artists selected for this exhibition. Suardana is an artist who is very creative in his work, in addition to his busy schedule as a fine arts lecturer at ISI BALI, as well as a customary *manggala* in his village. In this Bali Megarupa exhibition, Suardana exhibits a three-dimensional work of art entitled **Bhuwana Sakti**, which means the life of the natural world (cosmoslogy), which is very sacred and holy. As an artist who was born in the village and is very active in the life of indigenous and religious communities, Suardana has very classical and religious characteristics. The life of the natural world (earth) has become an inseparable part of everyday life, since childhood, struggling to be familiar with the natural atmosphere in the countryside. Raising ducks, chickens, and herding cows has become part of his daily activities. Agricultural activities have shaped him into a person who is tough and responsible for all his duties, including creating works of art.

In the creation of Bhuwana Sakti, Suardana departs from the foundation of a life that is familiar with natural life. Suardana understands that life has two worlds, namely *Bhuwana Agung* (macrocosm) and *Bhuwana Alit* (microcosm), which are in a very strong bond and



interdependence, which is often referred to as *Dwi Tunggal* (two in one). *Bhuwana alit* is in the *bhuwana agung* and vice versa the *bhuwana agung* is in *bhuwana alit*. This *dwi tunggal* concept is a very strong foundation for humans in carrying out their life processes. A strong traditional foundation forges his life and makes everything Suardana cultivates have very deep characteristics

Suardana's journey of artistic creativity has been undertaken since childhood, guided by his parents as carvers. Carving skills are the basis of his artistic expertise which he cultivated while pursuing formal education in his village. The simple village environment, yet productive in creating art, leads to a very strong creative spirit and independence. Suardana's artistic spirit was further nurtured after taking art education at SMSR Negeri Denpasar for 4 (four) years and continued to the doctoral level at ISI Yogyakarta.

Suardana's creative process is drawn from his wanderings exploring cosmological spaces that have been deeply rooted in his personal psyche and have become the foundation of his creations. The work **Bhuwana Sakti** shows that the concept is extracted from the basic concepts of life that are universal, born from the appreciation of Balinese spiritual values in particular. Starting from the concept of *dwi tunggal*, the union of *bhuwana agung* and *bhuwana alit*, which is also a symbol of *Purusa* (male) and *Pradana* (female) establishing a causal relationship, so that life exists on earth. In a series of symbolic values, the power of *purusa* is likened to the sun that provides energy for the fertility of Mother Earth, which gives birth to life. **Bhuwana Sakti** also has the symbolic value of "**Lingga Yoni**" which is the *dual* power that causes life to exist continuously. *Lingga* is *purusa* (father), and *yoni* is *predana*, united in the power of soul and body to give birth to life in the cosmos. *Lingga's* great creative energy must be based on *Yoni's* great creative power as a harmonizer. The power of *Yoni* as Mother Earth merges with the power of *Lingga*, grounded in the universe (cosmos), giving birth to harmony, harmonious balance. The union of *Lingga* and *Yoni* gives birth to *Kundalini*, which is a powerful force in creating life

**Bhuwana Sakti** is also based on the *dual* power of *Sekala* and *Niskala*, the real and unreal forces. Not only does the earth give rise to the power of energy that can be directly consumed



by the body, but it also contains supra-natural energy that causes the body to breathe continuously. In every corner, to the naked eye, the earth is not only beautiful and fertile (*Sekala*), but also sacred and holy (*niskala*), because every corner houses the Gods with all their powers. 9 (Nine) corners of the world house the Gods called "*Nawa Sangga*" with different strengths and powers from one to another (**Bhuwana Sakti**).

Starting from the foundation of the **Bhuwana Sakti** concept, Suardana poured this original idea into a three-dimensional visual work in the form of a tapering circle. To execute an idea, Suardana still goes on a long odyssey, exploring the very simple rural life with all its settlements. A large, tapered round object was found, the *kentongan* (*kulkul* in Balinese or wooden slit drum in English), an object full of symbols and functions. *Kulkul* means the unification of the minds of a group of people to gather, communicate, and achieve a goal. *Kulkul* is a symbol of deliberation as a sign of harmony and mutual respect, *segilik*, *seguluk*, *sebayantaka*, which is a social life that is harmonious, calm, and harmonious. *Kulkul* also has the power of law that must be obeyed by the community, and is raised from the sound of different blows from one to another. There are *kulkul* blows that indicate the state of the community where there is *malapataka* (disasters), and there are blows that indicate the community must work together, or gather to discuss something to reach *mupakat*.

In **Bhuwana Sakti**, the *kulkul* is analogous to a round, lush and beautiful world, tapering upwards as a sign of magic and purity. The three planes of the *kulkul* are decorated with ornamental motifs of the faces of the Gods with all their meanings. These three Gods represent the symbol of the "*Dewata Nawa Sangga*" who reside in all directions of the wind. These three Gods are the supreme gods who create (*Brahma*), maintain (*Vishnu*), and dissolve (*Ciwa*) this universe and its contents. Suardana is very skillful in mixing the plain round shape of the *kulkul* with some artistic ornaments in the form of very sacred Gods. The ornaments of the Gods are composed asymmetrically as a symbol of the Gods having a very clear *hirahkhis*. Lord *Ciwa* is the highest God and is accompanied by Lord *Brahma* and Lord *Vishnu*. Visually, this position is very elegant, giving space and a very dynamic impression. The simple round shape combined with the artistic ornamentation indicates a very strong collaboration between tradition,

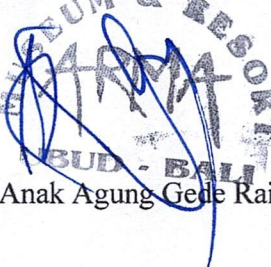


modern, and contemporary. A concoction of artworks based on local wisdom and expressed in modern and contemporary art.

The execution of the ornate sculptures is very neat, showing that Suardana's carving skills are very high. It is proof that carving skills have been cultivated since childhood and have become the basis of his creative ability in creating art. The carved ornaments are very simple and delicate, focusing on straightforward facial forms with deep character. The faces of the Gods show a very strong energy and aura and exude a very deep taksu. The power of taksu that is revealed in a work becomes the ultimate target as a creator, indicating that the work created is perfect. Suardana also has a very high ability in finishing. **Bhuwana Sakti** is a new work, but visually it looks very old and antique. Achieving this level of finishing requires a separate technique with a long and serious process. Suardana has succeeded in creating a perfect work with a very deep conceptual foundation and perfect final execution.

Author

International curator/ culturist/owner of ARMA Museum

 19 Mei 2025  
Anak Agung Gede Rai

**Review Kurator**  
**Karya Bhuwana Sakti**  
**Pameran Bali Megarupa V,**  
**WARA – WASTU – WARUNA**  
**Bahtera Karsa Samudra Rupa**  
**2023**

Nama : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Tempat/Tanggal Lahir : Petulu/ 31 Desember 1963  
Pendidikan : S3 Pascasarjana ISI Yogyakarta  
Pekerjaan : Dosen Kriya ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
HP/WA : 085739784033  
Alamat : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Jenis Karya : Seni Kriya  
Judul : **Bhuwana Sakti**  
Bahan : Batang Hanao  
Ukuran : 140 x 55 x 45 Cm  
Tahun : 2023



I WAYAN SUARDANA  
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao



## Suardana: Kebangkitan Simbolisme Hindu dalam Seni Kriya Bali

### Menuju Modernitas dalam Seni

Seni Kriya Bali tetap menjadi salah satu aspek yang paling jarang dijelajahi dalam kekayaan warisan artistik pulau ini—terutama dalam manifestasi modernnya. Sebagian besar perhatian akademis selama ini terfokus pada bentuk-bentuk Kriya kuno atau pada transformasi yang terkait dengan masa kolonial dan pascakolonial—sering kali dikaitkan dengan gerakan *Pita Maha* yang didirikan di Ubud pada tahun 1936. Sementara itu, seni kriya modern relatif sedikit mendapatkan perhatian kritis. Pada awal abad ke-20, seni kriya Bali, seperti halnya bentuk-bentuk seni lokal lainnya, mulai bergeser dari fungsi ritual murninya dan semakin diarahkan untuk tujuan dekoratif dan pariwisata<sup>1</sup>.

Namun sejak tahun 1960-an, muncul gelombang baru ekspresi seni kriya yang dipelopori oleh seniman-seniman lulusan sekolah seni formal di Denpasar dan Yogyakarta. Para seniman ini dibentuk oleh dua arus besar: di satu sisi, warisan pengetahuan estetika ritual Bali yang melekat dalam tubuh dan praksis; di sisi lain, paparan terhadap arus global seperti modernisme, konseptualisme, dan *l'art pour l'art* (seni demi seni). Pendidikan mereka mendorong pembacaan kritis terhadap tradisi—bukan untuk menolaknya, melainkan untuk menafsirkan ulang melalui kacamata kreativitas individual dan refleksi filosofis.

Salah satu perkembangan penting dalam periode ini adalah transformasi simbolik terhadap muatan religius. Ikonografi Hindu tidak lagi sekadar menjadi latar atau ornamen fungsional, tetapi mulai tampil sebagai bentuk afirmasi identitas budaya dan spiritual. Dari proses ini, lahirlah suatu modernisme khas Bali—yakni pendekatan yang merangkul simbolisme bukan sebagai alat naratif semata, melainkan sebagai pembawa makna metafisik. Dewa-dewa dan bentuk-bentuk mitologis tidak hanya tampil sebagai figur ritual, tetapi juga sebagai pernyataan identitas Hindu yang kuat—sebuah identitas yang lama terpinggirkan dalam bayang-bayang kolonialisme, namun kembali ditegaskan dalam konteks kebangkitan budaya pascakemerdekaan.

Perubahan simbolik ini bersinggungan dengan gerakan reformasi Hindu yang lebih luas di Bali. Sebelum kemerdekaan, Hindu Bali—seperti halnya Hinduisme di India sebelum kolonialisasi Inggris—belum terstruktur secara sistemik sebagai "agama" dalam pengertian modern. Di India, Hinduisme baru dirumuskan secara sistematis oleh para Brahmana yang terpengaruh pendidikan Inggris pada abad ke-19. Bali menempuh jalur serupa pada pertengahan abad ke-20 dengan berdirinya **Parisadha Hindu Dharma** (Dewan Hindu Dharma) pada tahun 1959. Lembaga ini mengkodifikasi kepercayaan kosmologis dan sistem ritual Bali ke dalam bentuk sistem agama formal yang diakui secara resmi sejajar dengan Islam dan Kristen, sekaligus memperkuat identitas Hindu dalam kerangka keberagaman agama di Indonesia.

### Kebangkitan Modernisme Simbolik dan Kebaruan dari Dr. Wayan Suardana

Dalam iklim intelektual dan spiritual yang subur inilah modernisme dalam seni rupa Bali mulai tumbuh. Peralihan menuju ekspresi simbolik pertama kali menemukan gema kuatnya dalam seni

---

<sup>1</sup>Tentang Seni di Bali, lihat: **Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800–2010** – by Adrian Vickers, Tuttle, 2012



lukis—terutama melalui reinterpretasi figuratif oleh seniman seperti Mangku Liyer, Ketut Budiana, dan Dewa Nyoman Batuan. Karya-karya mereka pada akhir 1970-an menghadirkan tema-tema spiritual dalam bahasa visual yang diperbarui, membentuk ulang pola-pola tradisi dengan pendekatan yang kontemporer dan sarat kesadaran identitas. Dorongan ini kemudian berkembang ke arah abstraksi dan semi-abstraksi, seperti dalam karya-karya Wayan Tusan, Wayan Sika, dan Nyoman Erawan, yang memanfaatkan bentuk dan warna untuk membangkitkan prinsip-prinsip inti kosmologi Hindu.

### **Inovasi Suardana dalam Seni Kriya**

Dalam ranah seni kriya, pergeseran simbolik ini awalnya terasa lebih tenang, tetapi dampaknya tidak kalah mendalam. Salah satu tokoh paling menonjol dalam perkembangan ini adalah **Dr. Wayan Suardana**, yang karya-karyanya mencerminkan sintesis khas Bali antara ikonografi tradisional, kedalaman spiritual, dan eksperimen formal modern. Berpendidikan seni di Yogyakarta dan kini mengajar di ISI Denpasar, Suardana melampaui bentuk Kriya klasik maupun estetika *Pita Maha*, dan menggali secara mendalam konsep-konsep filosofis seperti *Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung* (mikro dan makrokosmos), *Rwabhinna* (dualitas sakral), dan prinsip-prinsip metafisika Hindu lainnya. Dalam tangannya, gagasan-gagasan ini tidak sekadar ditampilkan—melainkan dihidupkan kembali, mengajak para penikmat karya untuk menemukan kembali posisi mereka dalam tarian kosmik yang senantiasa bergerak.

Salah satu karya ikonik Suardana adalah **Bhuwana Sakti** (*Dunia yang Maha Sakti*), yang ditampilkan dalam pameran **Megarupa** di Bali. Dalam karya ini, Suardana meninggalkan bahan-bahan kriya konvensional seperti kayu, resin, atau logam, dan justru memulai dari sebuah *objet trouvé*—benda temuan—yang tidak ia bentuk ulang, melainkan ia baca dan tafsirkan<sup>2</sup>. Pendekatan ini, yang konsisten dalam perjalanan kariernya, memungkinkan Suardana untuk menggali lapisan-lapisan makna kosmologis dalam objek sehari-hari, memberinya resonansi spiritual baru. Melalui cara pandang ini, ia menegaskan prinsip inti dalam metafisika Hindu: bahwa yang Ilahi hadir di mana-mana, bahkan dalam hal-hal yang tampak biasa.

Karya *Bhuwana Sakti* berangkat dari sebuah **kulkul**, alat musik kayu tradisional yang digunakan baik di Bali maupun di Jawa. Kekayaan simboliknya sangat berlapis. Bentuknya menyerupai tetesan air—melambangkan inkarnasi, atau turunnya jiwa ke dalam tubuh manusia. Suara dalam yang perlahan menghilang mengingatkan pada keabadian. Dialektika *Rwabhinna*—antara laki-laki dan perempuan, tongkat dan rongga—tertanam dalam struktur fisik kulkul itu sendiri. Dengan membacakan pola-pola simbolik ini, Suardana menunjukkan bahwa peran seniman bukan sekadar mencipta, melainkan mengungkap kembali kenyataan metafisik yang sudah tertanam dalam dunia.

Ia kemudian mengukir permukaan *kulkul* itu dengan lambang-lambang sakral *Trimurti*—Brahma, Wisnu, dan Siwa—menjadikan objek ini semacam peta mekanika spiritual dunia. Dalam hal ini, simbolisme mendahului abstraksi, dan kulkul itu menjadi wadah narasi kosmik.

---

<sup>2</sup> tentang objets trouve: "**Contemporary Art in Asia: Traditions/Tensions**" – Asia Society and **Assemblage, Environments & Happenings**" – by Allan Kaprow 1966.

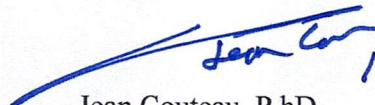


## Sintesis Budaya dan Peneguhan Makna

Pilihan untuk menggunakan *kulkul*—simbol yang dimiliki bersama antara Bali dan Jawa—terasa sangat signifikan. Di masa ketika isu apropriasi budaya sering menjadi perdebatan, gestur Suardana tidak dapat dibaca sebagai eksploitasi, melainkan sebagai **upaya penyatuan budaya**. Hindu Bali, alih-alih terpinggirkan, justru dirayakan dalam kerangka pluralisme bangsa Indonesia. Penggunaan objek yang mengandung simbol budaya lintas pulau ini mempertegas aspirasi nasional: *Bhinneka Tunggal Ika*—kesatuan dalam keberagaman, harmoni dalam pertemuan simbolis.

Pada akhirnya, *Bhuwana Sakti* mengisyaratkan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar simbolisme Hindu atau estetika benda temuan. Ia menegaskan bahwa kebebasan pascamodern yang lahir dari perjumpaan dan hibriditas budaya tidak harus mengaburkan makna; justru bisa memperkuatnya. Melalui praktik seninya, Suardana menunjukkan bahwa yang Ilahi bisa diekspresikan bukan hanya melalui bentuk-bentuk warisan, tetapi juga melalui material yang direklamasi dan ditafsirkan ulang. Di balik semuanya, kehadiran **Pancasila**—sebagai fondasi ideologis bangsa—menjadi latar sunyi karya *Bhuwana Sakti*, mengingatkan kita bahwa keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa dapat menjelma dalam berbagai rupa—dan bahwa setiap rupa adalah jendela menuju kesucian yang satu.

Penulis  
Budayawan/Kurator Internasional

 19/05/2025  
Jean Couteau, P.hD.

## Curator Review

**Karya Bhuwana Sakti**

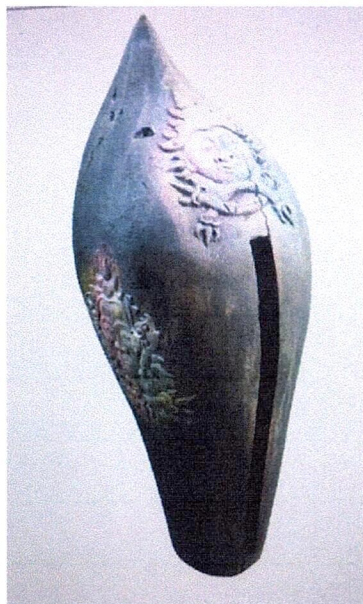
**Bali Megarupa V Exhibition**

**WARA - WASTU - WARUNA**

**Bahtera Karsa Samudra Rupa**

**2023**

Name : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Place / Date of Birth : Petulu / December 31st, 1963  
Education : Doctorate Postgraduate Program ISI Yogyakarta  
Jobs : Lecturer in Craft at ISI Denpasar  
Email : [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)  
PHONE/WA : 085739784033  
Address : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali  
Type of Work : Craft Art  
Title : **Bhuwana Sakti**  
Material : Hanao Rod  
Size : 140 x 55 x 45 Cm  
Year : 2023



I WAYAN SUARDANA

**Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | hanao rod**



## **Suardana: the Rise of Hindu Symbolism in Balinese Craft Art**

### **Toward Modernity in Art**

Balinese Craft Art remains one of the least explored aspects of the island's rich artistic heritage, particularly in its modern manifestations. While much scholarly attention has focused on ancient sculptural forms or on the transformations associated with the colonial and post-colonial periods—often grouped under the *Pita Maha* movement, founded in Ubud in 1936—modern sculpture has received comparatively little critical engagement. During the early 20th century, Balinese Craft Art, like other local art forms, began to shift away from its strictly ritual function, increasingly reimagined to serve decorative and touristic purposes<sup>1</sup>.

Yet from the 1960s onward, a new wave of craft art expression emerged, led by artists trained in formal art schools in Denpasar and Yogyakarta. These artists were shaped by dual influences: on one hand, the embodied knowledge of Balinese ritual aesthetics; on the other, exposure to global currents such as modernism, conceptualism, and *l'art pour l'art*. Their education encouraged a critical interrogation of tradition—not to reject it, but to reframe it through the lens of individual creativity and philosophical reflection.

A key development in this period was the symbolic transformation of religious content. No longer serving merely as background or functional ornament, Hindu iconography began to assert itself as a cultural and spiritual identity. Out of this emerged a distinctly Balinese modernism—one that embraced symbolism not as a narrative tool, but as a bearer of metaphysical significance. Deities and mythic forms reappeared not only as ritual figures, but as potent affirmations of Hindu identity—an identity long marginalized under colonial rule but reasserted in the context of post-independence cultural revival.

This symbolic turn coincided with a broader movement of Hindu reformism in Bali. Prior to independence, Balinese Hinduism—like Indian Hinduism before British colonization—was loosely structured, lacking the formal features of a "religion" as understood in modern terms. In India, it was not until the 19th century that Anglicized Brahmins systematized Hinduism into a coherent religious doctrine. Bali followed a similar trajectory in the mid-20th century with the founding of Parisadha Hindu Dharma (the Hindu Dharma Council) in 1959. This institution codified Balinese cosmological and ritual beliefs into a formal religious system, gaining official recognition alongside Islam and Christianity, and reinforcing Hindu identity within the pluralistic framework of the Indonesian nation.

### **The Rise of Symbolic Modernism and the Novelties of Dr. Wayan Suardana**

It was within this fertile intellectual and spiritual climate that Balinese modernism in the arts took root. The turn toward symbolic expression first found resonance in painting—initially through the figurative reinterpretations of artists such as Mangku Liyer, Ketut Budiana, and Dewa Nyoman Batuan. Their works from the late 1970s endowed spiritual themes with a

---

<sup>1</sup> On Balinese art, see: **Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800–2010** – by Adrian Vickers, Tuttle, 2012,



renewed visual language, reshaping traditional patterns in ways that felt both contemporary and identity-conscious. This impulse later evolved into abstraction and semi-abstraction, as artists like Wayan Tusan, Wayan Sika, and Nyoman Erawan began to use form and color to evoke the core principles of Hindu cosmology.

### Wayan Suardana's Innovations in Craft Art

In the realm of craft art, the symbolic shift was initially more subdued, but no less profound. One of its most compelling figures is Dr. Wayan Suardana, whose work epitomizes a distinctly Balinese synthesis of traditional iconography, spiritual insight, and modern formal experimentation. Trained in Yogyakarta and now a lecturer at ISI Bali, Suardana transcends both classical sculptural forms and the aesthetics of *Pita Maha*, engaging deeply with philosophical concepts such as *Bhuwana Alit* and *Bhuwana Agung* (micro- and macrocosm), *Rwabhinna* (sacred duality), and other foundational principles of Balinese Hindu thought. In his hands, these ideas are not merely depicted—they are reanimated, inviting the viewer to rediscover their place in the ever-shifting dance of cosmic forces.

One of Suardana's most emblematic works is *Bhuwana Sakti* (The All-Powerful World), presented at the renowned Megarupa exhibition in Bali. In this piece, the artist eschews traditional sculptural materials—wood, resin, or metal—and instead begins with an *objet trouvé*, a “found object” which he does not reshape but rather reads and reinterprets<sup>2</sup>. This practice, which recurs throughout his career, allows him to uncover layers of cosmological meaning in everyday objects, granting them new spiritual resonance. Through this interpretive lens, Suardana emphasizes the essential unity of all existence, a central tenet of Hindu metaphysics: the divine resides everywhere, even in what appears mundane.

*Bhuwana Sakti* is based on a wooden drum (*kulkul*), a culturally shared instrument in both Bali and Java. Its symbolic richness is manifold. Its droplet-like form suggests incarnation—the soul's descent into the human form. The deep, fading sound it produces evokes timelessness. The dialectics of *Rwabhinna*—of male and female, stick and hollow—are inscribed in the very construction of the drum. In recognizing these symbolic patterns, Suardana reveals that his role as artist is not merely to create, but to highlight the metaphysical reality already embedded in the world around us.

To that end, he carves onto the surface of the drum the sacred signs of the *Trimurti*—Brahma, Vishnu, and Shiva—turning the object into a map of spiritual mechanics. Here, symbolism precedes abstraction, and the drum becomes a vessel of cosmic narration.

### Cultural Synthesis and the Affirmation of Meaning

The choice of a *kulkul*, a shared symbol between Java and Bali, is particularly poignant. In an era when appropriation is often questioned, Suardana's gesture is not one of exploitation but of cultural unification. Balinese Hinduism, far from being a marginalized tradition, is celebrated

---

<sup>2</sup> Tentang objets trouvés: "Contemporary Art in Asia: Traditions/Tensions" – Asia Society and Assemblage, Environments & Happenings" – by Allan Kaprow 1966.

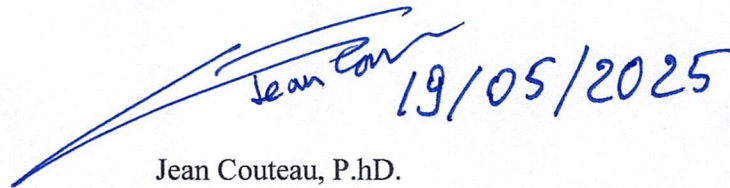


within Indonesia's pluralist framework. The use of a culturally interwoven object underscores a national aspiration: unity in diversity, harmony in symbolic convergence.

Ultimately, *Bhuwana Sakti* speaks to something deeper than Hindu symbolism or the aesthetics of the found object. It affirms that the freedoms offered by postmodern hybridism need not dissolve meaning; rather, they can amplify it. Through his practice, Suardana shows that the divine may be expressed not only through inherited forms but also through reclaimed materials and reinterpretation. The presence of *Pancasila*—Indonesia's ideological foundation—hovers quietly over *Bhuwana Sakti*, as a reminder that belief in the One Supreme God can take many forms, and that each form is a window into the same sacred whole.

Author

International curator/ culturist

A handwritten signature in blue ink, which appears to read "Jean Couteau", is written over the date "19/05/2025". The signature is stylized and fluid.

Jean Couteau, P.hD.

## Curator Review

Bhuwana Sakti Art Work

BALI MEGARUPA V EXHIBITION

WARA – WASTU – WARUNA

(Bahtera Karsa Samudra Rupa)

2023

Name	: Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
Place/Date of Birth	: Petulu / December 31st, 1963
Education	: Doctoral Program, ISI Yogyakarta
Occupation	: Craft Lecturer, ISI Denpasar
Email	: suar.tulu63@gmail.com
Phone/WhatsApp	: 085739784033
Address	: Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali
Type of Work	: Craft Art
Title	: <b>Bhuwana Sakti</b>
Material	: Hanao Wood
Dimensions	: 140 x 55 x 45 cm
Year	: 2023



**I WAYAN SUARDANA**

**Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | Hanao wood**



## **Review of the Art Work “Bhuwana Sakti”**

**Artist : I Wayan Suardana**

**Curator : Jang Shin Jeung, MA (South Korea)**

### **The Sacred Balinese Cosmos**

Bali is a beautiful, unique, and sacred island—deeply immersed in ceremonial life. There is not a day without a religious ritual, from the simplest to the grandest. The frequency of these ceremonies makes the Balinese universe, often referred to as “**Bhuwana**”, profoundly sacred and blessed. In Balinese cosmology, there are two types of Bhuwana: **Bhuwana Agung** (the macrocosm or universe) and **Bhuwana Alit** (the microcosm or the self). Bhuwana Agung is seen as the source of life for Bhuwana Alit (humankind), and thus, humans are obligated to preserve and care for it.

In addition to frequent ceremonies held throughout the natural world (Bhuwana Agung), every direction and space is believed to be inhabited by powerful and sacred deities, giving rise to the term “**Bhuwana Sakti**”—the powerful cosmos.

### **I Wayan Suardana – A Creative Academic Artist**

The essence of an artist lies in creating—constantly producing and innovating new forms. I Wayan Suardana embodies this drive. He is often restless, full of emotion and creative energy, eager to explore ideas and concepts that he translates into new, unique, and captivating works of art. Suardana actively conducts explorations in rural areas rich in ancient and historical artifacts. These exploratory journeys into the "Bhuwana" serve as an initial spark in his creative process.

Drawing from his deep experience as a traditional community leader involved in religious and customary activities, Suardana possesses a wealth of religious and sacred ideas. This wellspring of inspiration often stirs his creative unrest, compelling him to seek the right materials for his art. Suardana has an exceptional talent for transforming seemingly useless objects into pieces of high value. For instance, an unused bamboo slit drum (**kentongan**) was refined and adorned with mystical motifs: sacred carvings of the faces of **Tri Murti**—Lord Brahma, Vishnu, and Ciwa. LLord Lord Shiva—who are the supreme trinity in Hinduism.

## A Master of Woodcarving

In *Bhuwana Sakti*, Suardana showcases his mastery in the art of woodcarving. His carving skills are precise, his strokes sharp yet refined, and his works possess a distinct character. Though the facial features in the sculpture are rendered in a simplified manner, they radiate a strong **aura**, spirit, and depth—imbuing the work with profound **taksu** (spiritual essence). The strength of this **taksu** can be seen in the assertive and exacting carving technique. The unembellished but detailed execution gives life to the faces of the sacred and powerful deities.

Visually, *Bhuwana Sakti* carries significant artistic weight—not only through its expert carving but also in its **finishing**. Suardana has remarkable finishing skills, able to transform a new creation into one that appears antique and timeless. The successful application of finishing techniques—such as subtle coloring and powder texturing—contributes to the impression of an aged, venerable artifact.

Suardana skillfully blends ideas and concepts rooted in **local wisdom**, evolving them into contemporary artworks laden with philosophical values. Drawing from fundamental Hindu concepts such as **Sekala-Niskala** (seen and unseen realms), **Purusa-Pradana** (soul and matter), **Lingga-Yoni** (male-female symbolism), and **Rwa Bhineda** (duality), he expresses these in a modern artistic language. The result is a new, artistic, and meaningful creation—an outstanding achievement that affirms Suardana’s stature as an academic artist.

Seoul, June 10, 2025

Author

Cultural Expert / International Curator from South Korea

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of fluid, connected strokes that form a stylized representation of the name Jang Shin Jeung.

Jang Shin Jeung, MA